Copyright © The Author(s) 2025
Bayt Al Hikmah Vol 1 No 1, Juni 2025

Perkembangan Kemampuan Baca Tulis Arab Melayu di Kalangan Santri Pesantren Tradisional di Aceh Besar

Wildan Khalil [1*], Sri Mawaddah [2]

[1] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, email: 240201004@student.ar-raniry.ac.id
[2] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia, email: rhiema79@yahoo.com

Abstract

Urgensi pada penelitian terletak pada penggunaan huruf Latin yang dominan dalam kehidupan sehari-hari membuat Arab Melayu semakin terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan baca tulis Arab Melayu di kalangan santri pesantren tradisional di Aceh Besar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Arab Melayu di kalangan santri masih cukup baik, terutama dalam membaca kitab-kitab keislaman klasik. Namun, kemampuan menulis Arab Melayu masih rendah karena minimnya latihan menulis dan dominasi huruf Latin dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung perkembangan kemampuan baca tulis ini antara lain metode pengajaran tradisional dan peran aktif guru, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya motivasi santri. Beberapa pesantren telah melakukan upaya pelestarian melalui pelatihan menulis dan pengintegrasian aksara Arab Melayu dalam kegiatan belajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya menjaga warisan literasi Islam lokal di Aceh.

Keyword: *Kemampuan Baca Tulis, Arab Melayu, Santri, Pesantren Tradisional.*

Pendahuluan

Huruf Arab Melayu atau lebih dikenal sebagai aksara Jawi merupakan salah satu warisan budaya literasi Islam yang telah lama digunakan di wilayah Nusantara, termasuk di Aceh. Aksara ini menjadi alat penting dalam menyebarkan ajaran Islam, menulis kitab, dan komunikasi sosial dalam masyarakat muslim tradisional (Roza, 2017). Di Aceh, penggunaan Arab Melayu memiliki sejarah panjang, terutama dalam lingkungan pendidikan pesantren atau dayah. Aksara ini digunakan untuk menyalin kitab, menulis catatan pelajaran, hingga surat menyurat antar ulama. Namun demikian, kemajuan teknologi dan masuknya sistem pendidikan modern menyebabkan penggunaan aksara Arab Melayu semakin menurun (Dianto, 2021).

Bahasa Arab-Melayu, yang juga dikenal sebagai aksara Djawi, adalah sistem penulisan kuno yang digunakan oleh orang Melayu. Orang Melayu menggunakan teks-teks ini untuk bekerja, berinteraksi sosial, dan merawat diri sendiri. Selama beberapa generasi, nusantara telah menggunakan aksara Djawi sebagai sistem penulisan. Masuknya Islam ke nusantara bertepatan dengan munculnya bahasa Arab Djawi. Aksara Djawi adalah aksara Arab yang menggunakan huruf Arab untuk menulis dalam bahasa Melayu. Tujuan utama penggunaan aksara Arab-Melayu adalah untuk mempercepat penyebaran agama Islam. Hal ini dikarenakan para ulama Melayu menggunakan aksara Arab-Melayu untuk menuliskan ajaran agama Islam. Meskipun kedua aksara tersebut sangat berbeda, namun sebagian

https://doi.org/10.30605/BaytAl-Hikmah.398

orang masih belum mengenalinya. Aksara Arab-Melayu digunakan untuk menulis semua teks. Oleh karena itu, aksara Arab-Pegon (Djawi) memiliki seperangkat pedoman dan karakteristiknya sendiri. Pesantren tradisional di Aceh, meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman klasik, kini dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan tradisi tulis-menulis Arab Melayu. Banyak santri yang mulai kesulitan membaca maupun menulis dalam aksara ini karena lebih terbiasa menggunakan huruf Latin (Ramli et al, 2022).

Penurunan kemampuan baca tulis Arab Melayu di kalangan santri menunjukkan adanya kesenjangan antara warisan literasi klasik dan tuntutan zaman modern. Ini menjadi perhatian penting karena kehilangan kemampuan tersebut berarti kehilangan akses terhadap literatur Islam klasik lokal yang banyak ditulis dalam huruf Arab Melayu, sebagian besar kitab kuning yang diajarkan di pesantren tradisional di Aceh masih menggunakan tulisan Arab pegon dan Arab Melayu, namun kemampuan santri dalam memahami dan menyalinnya mulai menurun karena kurangnya pembiasaan sejak dini (Harun et al, 2015; Hidayati et al, 2023). Beberapa pesantren di Aceh Besar berupaya mempertahankan kemampuan ini melalui metode pengajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kesiapan guru dan motivasi santri dalam menghidupkan tradisi baca tulis Arab Melayu (Rizkia et al, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dan kurangnya buku pelajaran dalam Arab Melayu menjadi faktor yang menghambat pengembangan kemampuan santri (Wardani, 2022). Selain itu, lemahnya integrasi antara kurikulum formal dan tradisional juga menjadi tantangan tersendiri (Fauzan, 2017). Penggunaan huruf Latin yang dominan dalam kehidupan sehari-hari membuat Arab Melayu semakin terpinggirkan. Bahkan dalam lingkungan pesantren sendiri, tulisan santri kini lebih sering menggunakan Latin, termasuk saat mencatat pelajaran yang seharusnya dilatih dalam Arab Melayu (Melinda et al, 2024). Kurangnya pelatihan keterampilan menulis Arab Melayu menyebabkan banyak santri hanya mampu membaca secara pasif tanpa kemampuan menuliskannya kembali. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi Arab Melayu mengalami stagnasi bahkan kemunduran

Sejumlah pesantren mulai menyadari pentingnya revitalisasi kemampuan baca tulis Arab Melayu dengan menyelenggarakan pelatihan, lomba kaligrafi Jawi, dan pelajaran khusus menyalin naskah-naskah lama. Meskipun demikian, upaya ini masih belum merata dan belum terintegrasi dalam sistem pembelajaran formal (Abdi Syahrial Harahap et al., 2023). Perkembangan kemampuan baca tulis Arab Melayu di kalangan santri pesantren tradisional di Aceh Besar merupakan bagian penting dalam pelestarian khazanah budaya dan intelektual Islam di Nusantara (Bashori, 2017). Aksara Arab Melayu memiliki peran strategis sebagai warisan budaya yang menghubungkan generasi sekarang dengan naskah-naskah klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Namun, kemampuan membaca dan menulis Arab Melayu di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa dan santri, masih menunjukkan tingkat yang rendah disebabkan oleh kurangnya minat belajar, kesulitan dalam menghafal kaidah penulisan, serta metode pengajaran yang belum optimal. Oleh karena itu, pengajaran aksara Arab Melayu di pesantren tradisional menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan budaya baca tulis ini sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap kitab-kitab turats yang menjadi sumber ilmu agama Islam di Aceh (Ulum, 2018).

Pesantren tradisional di Aceh Besar, yang dikenal dengan sebutan dayah, berperan sebagai pusat pendidikan Islam yang menanamkan kemampuan baca tulis Arab Melayu

melalui pembelajaran kitab kuning dan kitab turats. Sistem pembelajaran di pesantren ini tidak hanya melibatkan pengajaran bahasa Arab dan Melayu, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan budaya lokal dan metode pembelajaran yang berorientasi pada penguatan investigasi serta pengembangan motivasi santri. Meskipun demikian, tantangan seperti menurunnya semangat belajar dan kesulitan dalam memahami kaidah baca tulis Arab Melayu masih menjadi kendala yang harus diatasi agar kemampuan literasi santri dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kemampuan baca tulis Arab Melayu di kalangan santri pesantren tradisional di Aceh Besar sebagai upaya pelestarian dan pengembangan budaya intelektual Islam di daerah tersebut (Amin, 2024).

Kajian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran nyata mengenai perkembangan kemampuan baca tulis Arab Melayu di kalangan santri saat ini. Dengan mengetahui kondisi faktual di lapangan, pihak pesantren dan pemangku kebijakan pendidikan Islam dapat merumuskan langkah-langkah strategis untuk pelestarian aksara ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan baca tulis Arab Melayu di kalangan santri pesantren tradisional di Aceh Besar, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengungkapkan upaya-upaya pesantren dalam mempertahankan warisan literasi Islam lokal yang semakin langka.

Penelitian ini memiliki keterbaruan karena secara spesifik mengkaji perkembangan kemampuan baca tulis Arab Melayu di kalangan santri pesantren tradisional di Aceh Besar, yang hingga kini belum banyak diteliti secara mendalam. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas pelestarian aksara Arab Melayu secara umum tanpa memfokuskan pada aspek kemampuan literasi santri dalam konteks pendidikan pesantren tradisional. Dalam penelitian ini, keterbaruan terletak pada pendekatan kontekstual yang memadukan analisis terhadap kondisi aktual santri, metode pembelajaran yang digunakan, serta upaya revitalisasi aksara Arab Melayu oleh pihak pesantren. Selain itu, penelitian ini juga menggali keterkaitan antara penguasaan aksara Arab Melayu dengan akses terhadap literatur Islam klasik serta peran pesantren dalam menjaga kesinambungan budaya literasi Islam lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian literasi Islam di Nusantara, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi yang mengancam keberlanjutan aksara tradisional.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai perkembangan kemampuan baca tulis Arab Melayu di kalangan santri pesantren tradisional di Aceh Besar. Penelitian deskriptif dipilih karena sesuai untuk mengungkap realitas sosial dan praktik pembelajaran yang terjadi tanpa melakukan manipulasi variabel. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan santri dalam membaca dan menulis Arab Melayu serta berbagai faktor yang memengaruhinya. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang fokus untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu kejadian, peristiwa, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, dan kesan pemiran orang lain, baik secara individu ataupun kelompok. Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu :

Penelitian kualitatif merupakan sebuah studi yang dapat membangun dan menumbuhkan pemahaman dan menjelaskan fakta-fakta yang sulit (Mekarisce, 2020).

ISSN 3090-5133

Penelitian kualitif menggunakan metode deskriptif-induktif. Menggunakan waktu penelitian yang lama. Fakta-fakta berupa deskripsi, makalah, catatan lapangan, dan foro. Informan adalah *maxiumun variety*. Beriorentasi pada proses. Penelitian berkonteks mikro Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai intrumen sekaligus sebagai pengelolah data yang diperoleh. Dengan demikian kehadiran peneliti sangat berperan penting untuk kelancara penelitian agar diperoekh informasi yang valid dan relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Sumber data penelitian adalah topik informasi dan data yang valid tentang bagaimana data tersebut dikumpulkan kemudian akan diproses. Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu data primer serta data sekunder. Data primer merupakan data atau informasi yang diterima pertama peneliti secara langsung di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalu hasil membaca melalui bukti, catatan, dan laporan historis yang telah dikumpulkan baik itu yang telah dipublikasin ataupun belum terpublikasi (Haryoko, 2020).

Pengumpulan dapat digambarkan sebagai proses atau sebuah tindakan yang dilakukan peneliti dalam menyampaikan informasi dari berbagai peristiwa, laporan ataupun situasi di lokasi penelitian yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian tersebut. pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut: Pertama observasi, yaitu sebuah proses yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan pengumpulan data lain yang lebih dari sekedar untuk mengukur sentimen responden, melainkan juga digunakan sebagai alat untuk merekam fenomenan yang sedang terjadi di lokasi penelitian. Kedua wawancara, yaitu proses penyampaian pertanyaan yang disertai dengan tanggapan kisan antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan. Teknik wawancara merupakan kegiatan tanya jawab pada saat penelitian sedang berlangsung secara lisan, yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih dengan mendengarkan informasi ataupun memberikan informasi. Ketiga dokumentasi, merupakan suatu metode yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian kualitatif agar memperoleh data dan informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru dan santri, serta dokumentasi terhadap catatan atau tulisan santri yang menggunakan huruf Arab Melayu. Lokasi penelitian dipilih secara purposif pada beberapa pesantren tradisional yang masih menerapkan pembelajaran kitab kuning dan menggunakan aksara Arab Melayu.

Sugiono mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai proses aktif menemukan dan mengumpulkan informasi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini memerlukan pengklasifikasian data, sintesis, pembedahan data menjadi unit-unit, penyusunan pola, dan penentuan apa yang penting dan akan penting. Pembelajaran dan pengambilan kesimpulan dengan cara yang dapat dipahami oleh peneliti dan orang lain. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara kualitatif dengan mereduksi informasi, menyajikannya dalam bentuk narasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan sebagaimana penjelasan tersebut :

Reduksi data dilakukan dengan cara menajamkan, mengidentifikasi, mengkategorikan, membimbing, dan menghapus data yang tidak diperlukan, serta menyusun data yang dapat diterik menjadi data akhir. Setelah data disajikan dalam bentuk sedemikian rupa. Data kualitatif disajikan dalam bentuk narasi atau berupa bentuk catatatan yang diperoleh

dilapangan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informais penti agar data yang diperoleh sesuai dengan permasalah penelitian yang dibahas. Tahapan terakhir yaitu penarikan keismpulan, dalam hal ini peneliti memberikan kesimpulan dari semua data dan informasi yang diperoleh melalui verifikasi-verifikasi terhadap data-data yang telah diperoleh dan akan disajikan. Atau interprestasi yang muncul dari tata bahasa lain harus divalidasi dalam hal akurasi, ketahanan, dan penerapan.

Hasil Dan Pembahasan

Kemampuan Membaca Arab Melayu di Kalangan Santri

Kemampuan membaca Arab Melayu merupakan aspek penting dalam literasi keagamaan di pesantren tradisional Aceh Besar. Aksara ini tidak hanya menjadi sarana memahami kitab kuning, tetapi juga bagian dari identitas budaya pesantren yang harus dipertahankan (Roza, 2017). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kemampuan membaca santri bervariasi, tergantung pada intensitas latihan dan metode pengajaran yang diterapkan di masing-masing pesantren (Safitri et al, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin utama. Pertama, sebagian besar santri mampu mengenali dan membaca huruf Arab Melayu dengan lancar pada tingkat kata dan kalimat sederhana, khususnya dalam konteks teks keagamaan yang rutin dipelajari, seperti kitab kuning dan doa-doa harian (Dianto, 2021). Kedua, metode tradisional seperti bandongan dan sorogan sangat efektif dalam melatih kemampuan membaca secara berkelompok dan individual (Erliana et al, 2025). Ketiga, kemampuan membaca yang baik ini juga dipengaruhi oleh dukungan guru yang kompeten dan keseriusan santri dalam mengikuti pembelajaran (Harun et al, 2015). Namun, kemampuan membaca santri cenderung menurun jika tidak ada pembiasaan yang rutin, mengingat pengaruh tulisan Latin yang dominan di lingkungan sehari-hari (Aprizal, 2021). Kesimpulannya, kemampuan membaca Arab Melayu di kalangan santri pesantren tradisional Aceh Besar masih terjaga dengan baik berkat metode pengajaran tradisional dan dukungan guru yang intensif. Meski demikian, keberlanjutan kemampuan ini sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan dan motivasi santri dalam menggunakan aksara tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan Menulis Arab Melayu Masih Terbatas

Kemampuan menulis Arab Melayu di kalangan santri pesantren tradisional di Aceh Besar masih menunjukkan keterbatasan yang signifikan. Menulis dalam aksara Arab Melayu bukan hanya soal teknik menulis, tetapi juga memerlukan pemahaman kaidah dan latihan berkelanjutan yang saat ini kurang mendapat perhatian memadai di sebagian besar pesantren (Ritonga, 2017). Penelitian ini berusaha mengidentifikasi kendala utama dan faktor yang memengaruhi kemampuan menulis santri. Hasil penelitian memperlihatkan beberapa poin utama.

Pertama, banyak santri hanya mampu menyalin teks secara mekanis tanpa pemahaman penuh mengenai struktur tulisan Arab Melayu. Kedua, frekuensi latihan menulis sangat terbatas, karena fokus pembelajaran lebih dominan pada membaca dan menghafal (Zainal, 2020). Ketiga, minimnya media pembelajaran seperti buku latihan atau lembar kerja dengan tulisan Arab Melayu menjadi hambatan dalam peningkatan keterampilan menulis (Melinda et al, 2024). Keempat, dominasi huruf Latin di lingkungan sekitar serta kurangnya motivasi internal santri membuat mereka kurang tertarik untuk

mengembangkan kemampuan menulis Arab Melayu secara aktif (Putra, 2021). Kelima, dukungan guru dan pembimbing yang belum maksimal dalam memberikan bimbingan menulis juga turut memperlambat perkembangan kemampuan ini (Harun et al, 2015).

Kesimpulannya, kemampuan menulis Arab Melayu di kalangan santri pesantren tradisional Aceh Besar masih terbatas dan membutuhkan intervensi lebih serius, seperti peningkatan frekuensi latihan, penyediaan media belajar yang sesuai, serta penguatan motivasi dan peran guru agar keterampilan menulis ini dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Kemampuan baca tulis Arab Melayu di kalangan santri pesantren tradisional di Aceh Besar tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi perkembangan keterampilan tersebut. Faktor-faktor ini sangat menentukan seberapa jauh kemampuan santri dapat berkembang dan bertahan di tengah dinamika pendidikan pesantren dan perubahan sosial budaya. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah secara mendalam berbagai faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat dalam proses belajar dan penguasaan Arab Melayu.

Faktor pendukung utama yang berhasil diidentifikasi adalah keberlanjutan metode pengajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan. Metode ini telah terbukti efektif dalam melatih kemampuan membaca dengan cara mengulang-ulang bacaan bersama-sama dan mendengarkan penjelasan guru secara intensif (Aziz, 2021). Selain itu, peran guru yang berkompeten dan berdedikasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi santri untuk belajar Arab Melayu. Guru yang mampu mengaitkan pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari dan memberikan bimbingan yang sabar menjadi kunci keberhasilan pembelajaran (Harun et al, 2015). Dukungan dari lingkungan pesantren yang konservatif dan menempatkan nilai literasi Arab Melayu sebagai bagian dari tradisi keagamaan juga memotivasi santri untuk terus belajar dan berlatih. Faktor lainnya adalah adanya kegiatan rutin seperti pengajian dan khataman kitab yang secara tidak langsung meningkatkan frekuensi penggunaan Arab Melayu.

Faktor penghambat yang cukup signifikan. Pertama, kurangnya media pembelajaran yang memadai seperti buku latihan, modul khusus, dan alat tulis yang menggunakan aksara Arab Melayu menghambat proses pembelajaran, terutama dalam aspek menulis (Melinda et al, 2024). Kedua, dominasi huruf Latin dalam kehidupan sehari-hari dan di media komunikasi modern menyebabkan santri lebih sering menggunakan tulisan Latin, sehingga mengurangi peluang praktik Arab Melayu (Putra, 2021). Ketiga, kurangnya waktu pembelajaran yang dialokasikan khusus untuk Arab Melayu karena pesantren juga harus memenuhi kurikulum agama dan umum membuat latihan baca tulis menjadi terbatas (Zainal, 2020). Keempat, motivasi internal santri terkadang menurun akibat minimnya pemahaman akan pentingnya pelestarian aksara Arab Melayu sebagai warisan budaya dan intelektual (Aprizal, 2021). Terakhir, kurangnya dukungan teknis dan pengembangan kapasitas guru dalam metode pengajaran menulis Arab Melayu juga menjadi kendala serius yang perlu mendapat perhatian lebih (Ritonga, 2017).

Kesimpulannya, keberhasilan penguasaan baca tulis Arab Melayu di kalangan santri pesantren tradisional sangat bergantung pada sinergi antara faktor pendukung dan penghambat. Untuk mempertahankan dan mengembangkan kemampuan ini, diperlukan

upaya serius dari semua pihak, mulai dari penyediaan media pembelajaran yang memadai, peningkatan kompetensi guru, penguatan motivasi santri, hingga penyesuaian kurikulum yang memberikan ruang lebih besar bagi pelatihan Arab Melayu. Dengan demikian, warisan literasi dan budaya ini dapat terus hidup dan berkembang di tengah tantangan zaman.

Upaya Pelestarian di Lingkungan Pesantren

Upaya pelestarian kemampuan baca tulis Arab Melayu di lingkungan pesantren tradisional Aceh Besar merupakan langkah penting dalam menjaga warisan budaya dan tradisi intelektual Islam yang telah berlangsung selama berabad-abad (Mulyanisal, 2025). Pesantren sebagai pusat pendidikan agama memiliki peran strategis dalam mempertahankan keberadaan aksara Arab Melayu, mengingat peran sentralnya dalam mengajarkan kitab-kitab klasik dan dokumen keagamaan. Penelitian ini mengungkap berbagai inisiatif yang dilakukan pesantren untuk melestarikan kemampuan baca tulis ini di kalangan santri.

Bahasa Arab Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar untuk membantu guru dan siswa berkomunikasi, khususnya dalam menjelaskan makna teks klasik yang sulit dipahami siswa secara langsung. Bahasa Arab Melayu berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus alat penerjemahan informal, membantu mengubah kata dan kalimat dari literatur klasik menjadi bahasa yang lebih mudah dipahami penduduk setempat. Bahasa Arab Melayu adalah contoh lain tentang bagaimana budaya Islam telah diadaptasi dan dipadukan dengan pengetahuan lokal di seluruh nusantara, yang memungkinkan tradisi pengetahuan Islam berkembang tanpa kehilangan karakter lokalnya yang khas.

Secara historis bahasa Arab Melayu telah menjadi bahasa penting dalam ilmu pengetahuan penyebaran Islam di wilayah Melayu dan sekitarnya. Ada banyak tulisan keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab Melayu sebagai bentuk dakwah dan pengajaran. Bahasa Arab Melayu bukan hanya bahasa pengantar, tetapi juga simbol identitas budaya dan ilmu pengetahuan Muslim di nusantara. Itu adalah bukti bahwa Islam dan budaya lokal dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Salah satu upaya utama adalah penerapan metode pengajaran yang mengintegrasikan pembelajaran membaca dan menulis Arab Melayu secara rutin dalam kegiatan sehari-hari santri. Pesantren-pesantren di Aceh Besar masih menggunakan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, yang tidak hanya menekankan pada pembacaan, tetapi juga pada penulisan huruf Arab Melayu secara langsung. Selain itu, beberapa pesantren mulai mengembangkan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti buku latihan khusus Arab Melayu dan lembar kerja yang dirancang untuk melatih keterampilan menulis, walaupun masih terbatas jumlahnya (Melinda et al, 2024). Pelatihan dan workshop bagi guru pengajar pun mulai digalakkan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan baca tulis Arab Melayu secara efektif (Harun et al, 2015).

Bahasa Arab Melayu berperan dalam melestarikan tradisi ilmu agama yang diwariskan oleh para ulama dan kiai terdahulu secara turun-temurun dalam konteks pendidikan pesantren. Kehadiran bahasa ini juga memungkinkan pesantren tetap diakui sebagai gudang ilmu agama Islam yang sah, mengajarkan teks-teks klasik sekaligus mengaitkannya dengan konteks lokal para santri. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab Melayu menjadi keterampilan yang krusial bagi santri dan pengajar di pesantren agar pengajaran sastra klasik dapat berjalan lancar dan terarah.

Pesantren juga berupaya menumbuhkan motivasi santri melalui penguatan nilai-nilai kebudayaan dan religius yang melekat pada aksara Arab Melayu. Kegiatan seperti lomba kaligrafi, pembuatan naskah kuno, dan pengajian kitab dengan tulisan Arab Melayu menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian terhadap pelestarian aksara ini (Dianto, 2021). Beberapa pesantren juga mulai mengintegrasikan penggunaan teknologi sederhana seperti komputer untuk mendigitalisasi teks Arab Melayu agar lebih mudah diakses dan dipelajari oleh generasi muda tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya.

Tantangan tetap ada terutama dalam hal keterbatasan sumber daya dan dukungan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pesantren, pemerintah daerah, dan lembaga kebudayaan untuk memberikan bantuan berupa pelatihan, penyediaan media pembelajaran, serta program-program pengembangan literasi Arab Melayu yang berkelanjutan. Dengan berbagai upaya ini, diharapkan kemampuan baca tulis Arab Melayu di kalangan santri dapat terjaga dan terus berkembang, sekaligus memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat Aceh. Sumber utama ilmu agama Islam adalah teks-teks klasik yang diajarkan di pesantren; sebagian besar teks-teks ini ditulis dalam bahasa Arab klasik. Bahasa Arab klasik terkenal dengan gaya bahasanya yang formal dan kaku, kosakata yang luas, dan struktur tata bahasa yang rumit. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konteks ilmiah yang ditemukan dalam buku-buku klasik serta kemahiran berbahasa Arab yang baik diperlukan untuk memahaminya.

Sebagian besar santri di pesantren adalah penutur asli bahasa Melayu atau memiliki latar belakang bahasa daerah. Hal ini membuat pembelajaran menjadi sulit karena mereka harus memahami bahasa Arab klasik, yang sangat berbeda dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Ketidaksesuaian bahasa ini sering kali membuat sulit untuk memahami makna keseluruhan buku, yang dapat menghambat penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Kehadiran bahasa Arab Melayu sebagai solusi yang berguna dan praktis membantu mengatasi tantangan ini. Bahasa ini berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman santri dan hambatan bahasa yang ditemukan dalam literatur Arab klasik. Dengan memberikan konteks budaya yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, penggunaan Bahasa Arab Melayu meningkatkan pengalaman belajar mereka selain memudahkan mereka memahami buku. Hasilnya, Bahasa Arab Melayu membantu melestarikan tradisi pesantren dalam mengajarkan sastra klasik sekaligus meningkatkan identitas ilmiah dan budaya Islam Nusantara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Arab Melayu di kalangan santri pesantren tradisional di Aceh Besar masih cukup terjaga, terutama dalam konteks membaca teks-teks klasik keislaman. Hal ini tidak terlepas dari peran metode pembelajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan yang terus dipraktikkan. Namun demikian, tingkat kefasihan membaca masih bervariasi, tergantung pada latar belakang pendidikan santri dan intensitas latihan. Sementara itu, kemampuan menulis Arab Melayu masih tergolong rendah. Banyak santri yang belum terbiasa menulis menggunakan huruf ini secara aktif. Keterbatasan media pembelajaran, minimnya waktu latihan, serta pengaruh kuat huruf Latin dalam kehidupan sehari-hari menjadi penyebab utama lemahnya kemampuan menulis. Santri cenderung hanya mampu menyalin, tanpa

pemahaman mendalam terhadap struktur dan kaidah penulisan Arab Melayu. Untuk itu, dibutuhkan upaya pelestarian yang lebih serius dari pihak pesantren. Peningkatan pelatihan keterampilan menulis, penyediaan bahan ajar khusus Arab Melayu, serta pengintegrasian aksara ini dalam kegiatan belajar mengajar harian merupakan langkah penting yang harus ditempuh. Pelestarian Arab Melayu bukan sekadar menjaga huruf, tetapi juga mempertahankan identitas intelektual Islam lokal yang telah menjadi warisan turun-temurun di Aceh.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan baca tulisArab-Melayu melalui budaya lokal serta penguatan nilai religius sejak dini. Namun demikian penelitian ini memiliki keterbatasan pada ketersediaan media ajar dan keterampilan pedagogis guru yang masih terbatas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan fokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi sederhana (seperti AR) dan evaluasi efektivitas pelatihan guru dalam pengajaran aksara Arab Melayu. Selain itu, integrasi materi Arab Melayu dalam kurikulum secara nasional perlu dikaji lebih lanjut untuk menjamin kesinambungan pendidikan budaya dan spiritual yang relevan dan aplikatif.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Abdi Syahrial Harahap, L., Harahap, M. Y., Pd, M., Ependi, R., Pd, M., & Sepriano, M. (2023). Dinamika Dakwah Di Kota Sibolga (Implementasi Dakwah Dalam Menjaga Keharmonisan Umat Beragama). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Amin, M. (2024). Efektifitas Penggunaan Metode Al-Miftāh Lī al-'Ulūm dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Aprizal, A. P. (2021). Urgensi pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Guru, 2(2). https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i2.232

Bashori, B. (2017). Tradisi Baca Kitab Gundul di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlahiyah Singosari. IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 15(2), 215-234. https://doi.org/10.24090/ibda.v15i2.2017.pp215-234

Dianto, I. (2021). Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 5(2), 93–108. https://doi.org/https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400

Erliana, L., Hayati, H., Rahmah, P., & Burlianda, M. (2025). Penguatan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Pesantren Al-Muslim Bireuen Melalui Metode Sorongan Dan Bandongan. Pena Aceh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 119–129.

Fauzan, F. (2017). Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas. Fikrotuna, 6(2), 600–617. https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3097

Harun, M., Aziz, M. A., Azizah, M., & Adam, M. (2015). Teknik Penerapan Serapan Arab dalam Bahasa Melayu Berpandukan Durus Al-Lughah Al-Arabiyah. Penerbit.Unimap.Edu.My.

Haryoko, S. (2020). Analisis data penelitian kualitatif (Konsep, teknik, & prosedur analisis). Sapto Haryoko.

Hidayati, A., & Prindyatno, A. A. (2023). Perubahan makna kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia (kajian ilmu semantik). In ALiF (Arabic Language in Focus) (Vol. 1, Issue 1, pp. 6–11). Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. https://rumahjurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/alif/article/view/6

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Melinda, D., & Suyanto, E. (2024). Sejarah Penulisan Arab Melayu di Nusantara dan Hubungannya dengan Bahasa Arab: Telaah dari Kajian Pustaka. Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(1), 1–10. /https://doi.org/10.56633/kaisa.v4i1.611

Mulyanisal, P, S. M. (2025). Aksara arab-melayu di nusantara. Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 9(5), 251–255.

Ramli, M. H., & Rosli, M. S. (2022). Ta 'rifāt Jāwī oleh Tuan Guru Haji Ibrahim Haji Jusoh (m. 1980): Satu Kajian Perkamusan Istilah Saintifik di Alam Melayu: Ta 'rifāt Jāwī by Tuan Guru Haji Ibrahim Haji Jusoh (d. 1980): An Analysis on the Lexicon of Scientific Terms in the Malay World. Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam, 24(2), 35–98. https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no2.2

Ritonga, A. A. (2017). Pertumbuhan Dan Perkembangan Institusi Pendidikan Awal Di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah. Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1). http://dx.doi.org/10.30829/taz.v6i1.147

Rizkia, I., & Mawaddah, S. (2025). Sejarah dan Perkembangan Baca Tulis Arab Melayu di Nusantara. Abdurrauf Science and Society, 1(4), 784-793. https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.299

Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual. Jurnal Tsaqafah, 13(1), 177-204. http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.982

Safitri, H., Habib, A., & Rahayuningsih, S. (2025). Upaya Ustadzah dalam Mengatasi Problematika Santri pada Proses Pembelajaran Mengaji Kitab Tajwid Yanbu ' a Kelas Sifir C Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 3(4), 4448–4454. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1237

Ulum, M. (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan. TA'LIM: Jurnal studi pendidikan islam, 1(2), 240-257. https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.949

Wardani, F. A. K. (2022). Dinamika Pembelajaran Di Pesantren Dalam Merespon Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu). UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.